

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan ujung tombak dalam mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) yang handal. Pendidikan diyakini akan dapat mendorong memaksimalkan potensi siswa sebagai calon SDM dapat bersikap kritis, logis dan inovatif dalam menghadapi menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Dalam pendidikan banyak sekali ilmu yang digali untuk meningkatkan kualitas SDM, salah satunya adalah ilmu matematika.

Seperti ungkapan Cockroft (dalam Abdurrahman, 2003:253) yang mengatakan bahwa: Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena (1) selalu digunakan dalam segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan; dan (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang. Berdasarkan uraian Kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa matematika itu dapat digunakan sebagai sarana untuk memecahkan masalah dalam berbagai segi kehidupan. BSNP (2006: 346) juga menambahkan bahwa salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh).

Tujuan di atas menekankan akan pentingnya peranan matematika dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Karena pentingnya peranan matematika dalam kehidupan manusia, pemerintah selalu berusaha agar mutu pendidikan matematika semakin baik. Hal ini terlihat dari berbagai upaya pemerintah seperti penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku-buku pelajaran, peningkatan kompetensi guru dan berbagai usaha lainnya yang bertujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas.

Namun kenyataan yang terlihat langsung disekolah, harapan-harapan pemerintah belum terealisasi secara maksimal. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika ditingkat Nasional masih tergolong rendah.

Seperti yang terjadi di MAN Batudaa, berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar matematika pada kelas X, diperoleh informasi bahwa hasil belajar pada mata pelajaran matematika masih tergolong rendah, dan perlu diadakan remedial berulang kali demi tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Wawancara dilanjutkan terkait penyebab rendahnya hasil belajar. Guru tersebut menjawab, bahwa terdapat berbagai masalah yang terjadi pada saat siswa menyelesaikan soal-soal matematika, seperti: 1) Saat menjawab soal, siswa belum seksama dalam memahami maksud dari pertanyaan, 2) Kurangnya kepehaman siswa dalam menggunakan rumus yang telah dijelaskan, 3) Konsep dasar matematika masih tergolong rendah, 4) Siswa tidak terlalu paham mengenai yang mana sudah diketahui dan yang tidak diketahui, 5) siswa yang masih kekurangan dalam konsep matematika merasa malu bertanya kepada guru dan teman mengenai hal yang tidak diketahuinya. Berdasarkan uraian permasalahan ini

penulis membuat asumsi bahwa permasalahan ini terkait dengan kemampuan pemecahan masalah matematika. Asumsi ini dikuatkan dengan pernyataan Woolfolk (dalam Ibrahim 2007:23) bahwa keterampilan pemecahan masalah matematika adalah suatu keterampilan seorang siswa dalam memecahkan masalah melalui pengumpulan fakta, analisis informasi, menyusun berbagai alternative, pemecahan, dan memilih pemecahan masalah yang efektif.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika disebabkan banyak faktor salah satunya adalah yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Berdasarkan observasi penulis yang dilakukan saat proses pembelajaran matematika, penulis menemukan informasi bahwa hampir sebagian besar guru menggunakan pendekatan konvensional dalam proses pembelajaran matematika. Menurut Marjohan (2008) pengajaran metode konvensional adalah pembelajaran dimana guru baru sampai pada taraf memberi bekal pengetahuan dan keterampilan sebatas sekedar tahu saja kepada siswa. Mengajar dengan metode konvensional masih terdapat berbagai macam kekurangan. Seperti yang dikatakan Zulkardi (dalam Sugiman dkk 2009:184) menyatakan bahwa "guru matematika mengajar dengan metode konvensional". Pembelajaran matematika seperti ini tidak memberikan arti apa-apa pada siswa.

Pemilihan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang tepat, akan menangani permasalahan yang dihadapi siswa sehingga siswa tidak akan mengalami kesulitan maupun ketakutan terhadap pelajaran tersebut. Oleh karena itu, penulis mencoba memilih suatu model pembelajaran, agar nantinya akan diketahui apakah model pembelajaran tersebut mampu menangani permasalahan kemampuan

pemecahan masalah matematika yang dihadapi oleh siswa. Dalam hal ini penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Think-Pair-Square* (TPS).

Lie (2004) menyatakan *Think Pair Square* merupakan pembelajaran kooperatif yang strukturnya duduk didalam kelompok berempat, guru memberikan tugas pada kelompok, setiap siswa diminta mengerjakan tugas secara mandiri (Think), lalu berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok untuk menyatukan penyelesaian masalah (Pair), dan akhirnya kedua pasangan bertemu dalam kelompok berempat untuk membagi hasil kerjanya pada kelompok berempat (Square).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Square Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada materi Logika kelas X"

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kemampuan pemecahan masalah
2. Siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Siswa belum seksama dalam memahami maksud dari pertanyaan.
4. Kurangnya kephahaman siswa dalam menggunakan rumus yang telah dijelaskan.
5. Siswa masih kurang dalam Konsep dasar matematika.

6. Siswa tidak memahami masalah matematika berdasarkan konsep yang sudah dipelajarinya.
7. Siswa yang masih malu dalam bertanya..
8. Guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional

### **1.3 Batasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini hanya dibatasi pada masalah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square terhadap kemampuan pemecahan matematika siswa. Adapun materi yang akan digunakan pada penelitian ini adalah materi logika.

### **1.4 Rumusan Masalah**

“Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square dengan pembelajaran yang konvensional pada materi logika pada Siswa di Kelas X MAN Batudaa.

### **1.5 Tujuan penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah ”Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Square terhadap kemampuan pemecahan matematika siswa pada materi logika siswa Kelas X MAN Batudaa“

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan kepada bapak dan ibu guru sebagai pengelola pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.
2. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi siswa dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kemampuan pemecahan masalah matematika khususnya pada mata pelajaran matematika.
3. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan dokumen-dokumen pembelajaran yang akan memperkuat basis akademik untuk berbagai tujuan.
4. Bagi peneliti, memberikan pengalaman ilmiah bagi penulis dalam melaksanakan penelitian secara langsung dan penggunaan teknik pembelajaran yang tepat.